

Tinjauan Teologis Tentang Doa Bapa Kami Menurut Injil Matius 6:9-13

Tantra Lingga Weinardy Ngoei & Yerlin Losong

Sekolah Tinggi Teologi Abdi Gusti

tantra@sttabdigusti.ac.id, yerlinyokhe09@gmail.com

Abstrak

Kehidupan kekristenan orang percaya tidak dapat terlepas dari doa. Sebegitu pentingnya doa sampai Tuhan Yesus sendiri mengajarkan secara spesifik bagaimana seharusnya orang percaya berdoa. Seperti yang Tuhan Yesus ajarkan dalam kotbahNya di atas bukit yaitu doa Bapa kami dalam Injil Matius 6:9-13. Sebagai orang Kristen, tentunya kita tidak asing lagi dengan doa. Kita selalu diajarkan untuk berdoa, bahkan kita sebagai pemimpin jemaat atau gembala sidang selalu mengajarkan tentang doa kepada jemaat kita. Entah untuk mengucapkan syukur, memohon pertolongan, atau kekuatan dalam masa-masa yang sulit dalam hidup kita. Karena itulah berdoa setiap harinya. Begitulah pemikiran kita bahwa orang Kristen pasti harus berdoa. Kalau tidak berdoa akan merasa bersalah atau ada sesuatu yang kurang. Tetapi apakah doa itu? Melalui tulisan ini, penulis berharap agar orang percaya memahami makna doa Bapa Kami di dalam kehidupannya dan menjelaskan pandangan Alkitab terhadap doa, supaya melalui doa setiap orang percaya dapat menyampaikan dan memohon segala kebutuhannya. Doa adalah alat komunikasi yang dapat menghubungkan Tuhan dengan manusia, dan Tuhan dapat menyatakan segala isi hati-Nya ketika seseorang sedang berdoa. Sebaliknya orang percaya dapat menyatakan segala permohonannya melalui doa, menyampaikan pergumulan maupun menyampaikan ucapan syukur atau puji-pujian kepada Tuhan.

Kata-kata kunci: tinjauan, teologis, doa Bapa kami, Matius 6:9-13

Pendahuluan

Doa secara umum dipandang dan dimengerti dengan berbeda-beda, walau pada akhirnya bertujuan kepada Allah. Doa adalah alat komunikasi yang paling tepat digunakan orang percaya untuk bersekutu dengan Tuhan. Ada beberapa pandangan tentang pengertian doa yang disampaikan oleh beberapa ahli, berikut ini beberapa pakar berpendapat sebagai berikut : Kornelius A. Setiawan doa secara sederhana dapat didefinisikan sebagai suatu komunikasi dengan Allah yang tentunya dilandasi oleh hubungan yang telah terlebih dahulu terjadi antara pendoa itu dan Allah.¹ Vellanickal mengatakan bahwa doa adalah dialog antara Allah dan manusia. Keduanya saling berjumpa dan telah mengenal satu sama lain.²

¹ Kornelius A. Setiawan, *Jurnal Teologi Aletheia* 4/6 (Maret 2012), hal. 25.

² Matthew Vellanickal, *Biblical Prayer Experience*, (Bombay: St. Paul Publication, 1986), hal.7

Menurut William Barclay “Doa yang paling tinggi adalah berdiam diri dan mendengarkan Allah Berbicara.”³ Perlu diketahui bahwa, yang Tuhan inginkan bukanlah hanya mendengarkan banyaknya persoalan-persoalan, Permohonan-permohonan dan sejumlah pergumulan. Tetapi orang percaya juga harus belajar berdoa mendengarkan suara Tuhan dan memberikan kesempatan kepada Dia untuk berbicara menyampaikan isi hati-Nya. Bill Hybels, mengatakan bahwa “Persekutuan yang paling akrab dengan Tuhan Allah hanya diperoleh melalui doa.”⁴ Ketika seseorang datang kehadirat Tuhan secara pribadi, berarti dia sedang membangun hubungan yang akrab dengan Tuhan melalui doa. Howard Peskett berkata: “Prayer takes us into the presence of the personal, sovereign, covenant God.” (Doa membawa kita masuk dalam hadirat-Nya secara pribadi, bertemu dengan raja yang berkuasa dan mengikat perjanjian Ilahi dengan Allah).⁵ Dengan demikian, setiap orang yang hendak berdoa tentunya harus terlebih dahulu mengenal Allah dan mengakui keberadaan-Nya serta meyakini bahwa Allah memahami dan memperhatikan dirinya.

Menurut E.M. BOUNDS “Doa adalah pencipta maupun saluran Ibadah”⁶ Semangat ibadah adalah semangat doa. Doa dan ibadah adalah persatuan, sama seperti jiwa dan tubuh itu satu adanya, sama seperti hidup dan hati itu dipersatukan. Tidak ada doa yang benar tanpa ibadah, dan tak ada ibadah tanpa doa. C. Peter Wagner Menuliskan “Relasi yang benar yang akrab dengan Allah bukan saja merupakan kunci doa yang benar melainkan juga sebagai intisari dari doa itu sendiri.”⁷ Ketika orang percaya sedang membangun hubungan dengan Allah melalui doa pribadi, maka akan terjadi suatu hubungan yang intim dan berdampak sebagai persekutuan yang memberikan kehidupan yang lebih indah.

Eviyanti Agus menyatakan “Doa yang benar adalah doa yang disampaikan dengan kesedihan hati si pendoa untuk menyerahkan dirinya kepada Allah.”⁸ Doa bukan sekedar kata-kata saja, tetapi juga diekspresikan secara tulus dan dengan hati yang remuk datang kepada kehadiran Allah.

Balentine, setelah menyelidiki beberapa definisi tentang doa, mengatakan bahwa doa adalah komunikasi eksplisit dengan Allah yang dilakukan dengan sengaja dan penuh

³ William Barclay, *Doa-doa. Setiap hari dan Untuk Khusus* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1991), hal. 21

⁴ Bill Hybels, *Terlalu Sibuk? Justru harus berdoa* (Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1998), hal. 1998

⁵ Howard Peskett, *“Prayer in the Old Testament Outside the Psalms”*, in Teach Us to Pray, ed. (D.A. Carson, London: World Evangelical Fellowship, 1990, hal. 19.

⁶ E.M. BOUNDS, *Kuasa Doa* (Surabaya: Yakin, t.thn), hal. 49

⁷ C. Peter Wagner, *Gereja yang Berdoa* (Yogyakarta: Yayasan ANDI Offset, 1995), hal. 20

⁸ Eviyanti Agus, *Berdoa* (Bandung: Kalam Hidup, t.thn), hal. 13

kesadaran. Inilah yang membedakannya dengan bentuk-bentuk komunikasi yang lebih umum.⁹

Herman Soekahar, menuliskan bahwa “Permohonan kehendak Allah yang terjadi sesungguhnya merupakan kunci utama untuk mengerti isi secara keseluruhan doa”¹⁰ Tuhan menginginkan setiap orang percaya berdoa dengan berharap sepenuhnya kepada Allah dan isi doanya harus sesuai dengan kehendak Tuhan.

Harun Hadiwijono mengatakan “...Bahwa doa harus dibarengi dengan penyerahan diri yang mutlak kepada Tuhan”¹¹ Kehidupan doa yang Tuhan inginkan dalam kehidupan orang percaya adalah membuka hati sepenuhnya kepada Dia, bukan datang dengan hati yang mendua atau hati tanpa percaya akan kuasa Tuhan, tetapi datang dengan sikap hati yang penuh penyerahan, artinya datang kepada Tuhan dengan menyerahkan diri seutuhnya serta berharap akan kuasa dan mukjizat-Nya.

Dari pendapat para pakar doa diatas, maka penulis memperoleh pengertian bahwa yang dimaksud dengan doa adalah hubungan antara orang percaya dengan Allah, dengan menggunakan komunikasi dua arah, yaitu: Tuhan mendengarkan apa yang menjadi kerinduan umat-Nya, demikian sebaliknya orang percaya berdiam diri untuk mendengarkan apa yang menjadi isi hati Allah, dan segala doa yang disampaikan harus sesuai dengan kehendak Tuhan.

Bagaimanakah pengertian doa menurut Alkitab? Dalam Alkitab doa adalah kebaktian mencakup segala sikap roh manusia dalam pendekatannya kepada Allah. Doa merupakan tindakan menghubungkan diri dengan Tuhan dengan, atau tanpa perkataan. Percakapan antara Allah dan manusia diberitakan dalam Perjanjian Lama (mis. Abraham, Kejadian 15:1-6; Musa, Keluaran 3:1-4; 33:11; para nabi. 1 Samuel 3:4-9).

Doa dalam Perjanjian Lama mencakup permohonan, syafaat, pengakuan, dan pengucapan syukur. Dalam suatu tata ibadah, ada ditentukan jam-jam dan hari-hari tertentu untuk doa. Dalam PB diceritakan tentang Tuhan Yesus yang sering berdoa kepada Bapa-Nya dan mengajarkan Doa Bapa Kami kepada murid-murid-Nya (Matius 6:9-13; Lukas 11:2-4). Surat-surat dalam PB mengajarkan bahwa doa kepada Allah dilakukan melalui nama Tuhan Yesus Kristus (Roma 1:8). Doa dalam PB mencakup pujian (Kisah 2:47), pengucapan syukur (1 Korintus 14:16-17), dan permohonan (Filipi 4:6). Doa tidak dipandang sebagai memaksa Allah untuk bertindak, tetapi sebagai memohon agar jadilah kehendak Allah dan datanglah Kerajaan-Nya.

Doa mengandung gagasan meminta, memohon, mengemis, memohon belas kasihan, mencari, meminta petunjuk, dan juga memuji, bersyukur, serta mengagungkan.

⁹ Samuel E. Balentine, *Prayer in the Hebrew Bible: The Drama of Divine Human Dialogue*, (Minneapolis: Fortress Press, 1993), hal. 30-31.

¹⁰ Herman Soekahar, *Exegesis dan Aplikasi Doa Bapa Kami* (Yogyakarta : Yayasan ANDI, 1990), hal. 29

¹¹ Harun Hadiwijono, *Pasrah dalam Doa* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1990), hal. 27

Ada berbagai kata Ibrani dan Yunani yang berkaitan dengan doa. Namun "doa" dalam istilah yang umum, Ibrani: תפלה - TEFILAH, feminine noun, Yunani: προσεύχουμαι - PROSEUKHOMAI. Nomina תפלה - TEFILAH, doa berasal dari Verba פלל - PALAL, akar: פלל - Fe-Lamed-Lamed. Dari akar kata ini akan timbul berbagai-bagai kata-kata lainnya dalam bahasa Ibrani, baik yang berupa Verba, Nomina, maupun Adjektiva. Kata Kerjanya Binyan Hitpael: להתפלל - LEHITPALEL, Infinitivel. Atau dalam bentuk participle-nya מתפלל - MIT'PALEL.

Metode Penulisan

Metode yang penulis akan gunakan yaitu penelitian menggunakan metode kualitatif, Dimana nantinya penulis ingin terjun langsung kelapangan untuk meneliti. Sugiono mengatakan bahwa Metode penelitian kualitatif ialah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai data-data lisan maupun tertulis, dan tingkah laku dari orang yang diamati. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian melalui observasi dan wawancara. Adapun tujuan dari penelitian kualitatif adalah mendeskripsikan suatu proses kegiatan berdasarkan apa yang terjadi dilapangan sebagai bahan kajian lebih lanjut untuk menemukan kekurangan atau kelemahan kajian sehingga dapat ditemukan upaya untuk penyempurnaan.¹²

Hasil dan Pembahasan

Konsep Doa Dalam Perjanjian Lama.

Doa secara Alkitab dapat ditinjau dari kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sebagai dasar teologis. Dalam Perjanjian Lama, doa adalah suatu tindakan iman, karena si pemohon dengan teguh meyakini bahwa Allah akan menjawab doanya. Karena pemahaman demikian, orang-orang dalam Alkitab memohon Allah untuk memperhatikan (1 Raj. 8:28). Dalam Alkitab Perjanjian Lama doa dapat dibagi dari beberapa zaman antara lain: Berdasarkan Zaman Torat, zaman Raja-raja dan zaman Para Nabi.

Zaman Torat.

Ada banyak jenis doa yang telah dikemukakan oleh para ahli, tetapi dalam thesis ini penulis akan mendiskusikan beberapa di antaranya yang dapat dikatakan menyatakan jenis utama doa-doa dalam Perjanjian Lama. Dalam mendiskusikan jenis-jenis doa, juga perlu mengobservasi jenis-jenis Mazmur, mengingat jenis tertentu dari doa dapat ditemukan dalam jenis-jenis Mazmur. Karena itu, penulis akan membatasi jenis-jenis doa berdampingan dengan jenis-jenis Mazmur. Pujian-pujian dapat dikatakan sebagai salah

¹² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2009), hlm. 333.

satu kategori yang paling penting dari doa. Clements berkata: “We can conclude our review of the central forms of prayer in the Bible by considering what, in the final analysis, should be the most important and central goal of all prayer, that is to praise God.”¹³ Dalam doa pujian, kita memuji Allah karena pribadi-Nya dan ini mencakup kemuliaan, tindakan penyelamatan, dan pemeliharaan-Nya atas umat-Nya. Dalam kitab Mazmur, kita menemukan banyak Mazmur pujian yang biasanya digunakan dalam hubungannya dengan ibadah di bait Allah dan dinyanyikan pada hari-hari raya ketika korban dipersembahkan. Meskipun kebanyakan Mazmur pujian mungkin secara umum digunakan dalam ibadah, ada pula di antaranya yang dapat dihubungkan dengan festival-festival khusus (“Mazmur Pengangkatan Raja,” Mzm. 47 dan 93).

Alkitab dengan jelas menerangkan bahwa bangsa Israel adalah bangsa pilihan Tuhan (Kejadian 32). Bangsa yang Allah tetapkan untuk menjadi umat pilihannya dan menjadi berkat bagi bangsa lainnya. Pada zaman Torat, banyak menceritakan tentang kehidupan bangsa Israel, sejak dipanggilnya Abraham sampai meninggalnya Musa, Tuhan yang terlibat secara langsung memimpin bangsa Israel sebagai umat pilihan-Nya. Mengenai penulisan Kitab Taurat, Bapa-bapa gereja dan orang Kristen percaya bahwa Musa yang menjadi penulisnya, karena Yesus sendiri mengakuinya.

Alkitab menuliskan dalam Injil Yohanes 5: 46-47: “sebab jikalau kamu percaya kepada Musa, tentu kamu juga akan percaya kepadaku, sebab ia telah menuliskan tentang Aku. Tetapi jikalau kamu tidak percaya akan apa yang dituliskannya, bagaimanakah kamu akan percaya akan apa yang kukatakan?” Bangsa Israel adalah “Umat Pilihan” yang ditetapkan oleh Tuhan untuk menjadi penyembah-Nya.

Buku Handbook to The Bible, menuliskan: “Gagasan mengenai “Umat Pilihan” orang-orang yang dipilih Allah secara khusus yang mengandung dua unsur pendukung: Janji dan tanggung jawab, Kejadian 12:22 diselingi oleh janji-janji yang diucapkan Allah kepada Abraham.”¹⁴

Dalam Perjanjian Lama, dituliskan bagaimana Allah menjanjikan keturunan atas Abraham yang jumlahnya tidak terhitung, sebanyak bintang di langit. Dia juga memberikan tanah Kanaan sebagai warisan turun-temurun bagi anak cucunya. Tuhan juga menjanjikan nama yang besar bagi Abraham, keturunannya dan kepada semua orang, melalui dia. Janji yang diterima oleh Abraham itu, akan diberikan apabila umat-Nya tetap memelihara persekutuan dengan Allah.

Pada zaman Torat “ Umat Pilihan” hanya menyembah kepada satu Tuhan, karena Dialah yang berkuasa atas seluruh yang ada di alam semesta. Mengenai persekutuan antara ciptaan dengan pencipta, sebenarnya sudah dilakukan pada zaman

¹³ R.E. Clements, *The Prayers of the Bible*, (London: SCM Press, tt...), hal. 13

¹⁴ *Handbook to The Bible* (Bandung : Yayasan Kalam Hidup, 2004), hal.139

ketika Tuhan menciptakan manusia yang pertama, yaitu: Adam dan Hawa (Kejadian 2:15-17;3:8-9), Kain dan Habel (Kejadian 4:2-4) dan zaman Nuh (Kejadian 8:20-22). Tuhan sangat mengharapkan umat pilihannya memiliki hubungan dan persekutuan yang lebih akrab, dan hanya menyembah kepada Dia saja.

J. Wesley Brill Menuliskan: ada dua kemungkinan permulaan adanya doa, dalam Alkitab yaitu: “Pertama: ketika orang mulai memanggil nama Tuhan (Kejadian 4:26) mereka berdoa kepada Tuhan secara bersama-sama, untuk saling memperkuat kepercayaan masing-masing kepada Allah, kedua: ketika Allah menciptakan Hawa dan memberikannya kepada Adam, lalu berkatalah Adam: inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku, ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki (Kejadian 2:23).”¹⁵

Dalam Perjanjian Lama ada beberapa tokoh yang hidupnya suka bertemu dengan Tuhan bahkan dianggap berhubungan akrab dengan Tuhan dan mendengarkan apa yang menjadi kerinduan-Nya. Contohnya: Abraham (Kejadian 18:16-33), Ishak (Kejadian 25:21-23), Yakub (Kejadian 32:22-32) dan Musa (Kejadian 3:1-22).

Alkitab Terjemahan LAI, Menuliskan dalam Kejadian 18:22-23: “Abraham datang mendekat dan berkata: “Apakah engkau akan melenyapkan orang benar bersama-sama dengan orang Fasik? Bagaimana sekiranya ada lima puluh orang benar dalam kota? Apakah engkau akan melenyapkan tempat itu dan tidakah engkau mengampuninya karena kelima puluh orang benar yang ada di dalamnya itu? Jauhlah kiranya dari pada-MU untuk berbuat demikian, membunuh orang benar bersama-sama dengan orang Fasik sehingga orang benar itu seolah-olah sama dengan orang Fasik! Tuhan berfirman: “Jika kudapati lima puluh orang benar dalam kota Sodom, Aku akan mengampuni seluruh tempat itu karena mereka.” Abraham menyahut: “Sesungguhnya kau telah memberanikan diri berkata kepada Tuhan, walaupun aku debu dan abu. Sekiranya kurang lima orang dari kelima puluh orang benar itu, apakah engkau memusnahkan seluruh kota itu karena kelima orang itu?” Firman-Nya: “Aku tidak akan memusnahkannya, jika kudapati empat puluh lima disana.”...katanya: “Janganlah kiranya Tuhan murka, kalau aku berkata lagi sekali ini saja. Sekiranya sepuluh didapati disana?” Firman-Nya: “Aku tidak akan memusnahkannya karena yang sepuluhnya itu.”

Percakapannya jelas sekali bahwa Abraham dalam pertemuan dan percakapannya meminta kepada Allah agar tidak menghukum Sodom dan Gomora karena ia memiliki saudara seiman disana. Komunikasi yang dilakukan antara Abraham dan Allah adalah komunikasi dua arah. Ketika Abraham menyampaikan segala kerinduannya, Tuhan mendengarkannya, demikian juga ketika Allah berbicara, Abraham mendengarkan-Nya. Ini salah satu bukti bahwa Abraham memiliki persekutuan yang sangat kuat harmonis dengan Allah.

¹⁵ J. Wesley Brill, *Doa-doa Dalam Perjanjian Lama* (Bandung : Kalam Hidup, t.thn), hal. 10

Menurut Bobb Biehl dan James Hagelanz, “Doa adalah komunikasi dua arah yaitu manusia berbicara kepada Allah, Allah mendengar kemudian menjawab manusia, manusia menerima jawaban itu dan melakukan kehendak-Nya.”¹⁶

Doa Abraham dapat dikatakan sebagai “bapa orang percaya”, karena iman yang luar biasa yang telah ia tunjukkan dalam hubungannya dengan Allah (Kej. 12:1-9; 22:1-19). Dia juga disebut sebagai “sahabat Allah” (2 Taw. 20:7; Yes. 41:8; Yak. 2:23), seorang nabi (Kej. 20:7) dan Allah tidak akan melakukan sesuatu tanpa memberitahukan rencana-Nya pada hamba-hambaNya, para nabi (Amos 3:7).¹⁷ Allah telah merencanakan untuk menghancurkan Sodom dan Gomora, karena “banyak keluh kesah orang tentang Sodom dan Gomora dan sesungguhnya sangat berat.

Karena Abraham adalah hamba dan sahabat Allah yang setia, Tuhan berkata: Apakah Aku akan menyembunyikan kepada Abraham apa yang hendak Kulakukan ini?... Sebab Aku telah memilih dia, supaya diperintahkan kepada anak-anaknya dan kepada keturunannya supaya tetap hidup menurut jalan yang ditunjukkan Tuhan, dengan melakukan kebenaran dan keadilan, dan supaya Tuhan memenuhi kepada Abraham apa yang dijanjikan-Nya kepadanya (Kej. 18:17-19) Peristiwa ini menjadi motif di balik doa Abraham yang didasarkan atas penghakiman Allah yang akan menghancurkan Sodom dan Gomora (Kej. 18:16-21).

Doa Abraham adalah gambaran doa syafaat yang benar, sekalipun keponakan Abraham, Lot dan keluarganya, tinggal di Sodom; Abraham tidak berdoa hanya untuk keluarganya sendiri, karena ia tidak menyebutkan Lot sama sekali.¹⁸ Ia memohon kepada Allah dengan terbuka dan mengungkapkan pendapatnya dengan jelas. Hal ini tentunya didasari oleh hubungan antara Abraham dan Allah yang sangat dekat. Youngblood mengatakan bahwa doa Abraham merupakan salah satu dari doa syafaat yang paling berani dan terkenal dalam Alkitab.¹⁹

Doa Yakub dapat dikatakan sebagai suatu respons pada janji Allah,²⁰ yang dimulai dengan mimpinya di Bethel saat ia melarikan diri dari saudaranya Esau. Dalam mimpi tersebut, ia melihat suatu tangga dan Tuhan berdiri di atasnya dan berkata: Akulah Tuhan, Allah Abraham, nenekmu, dan Allah Ishak... Aku menyertai engkau dan Aku akan melindungi engkau, ke manapun engkau pergi, dan Aku akan membawa engkau kembali ke negeri ini, sebab Aku tidak akan meninggalkan engkau, melainkan tetap melakukan apa yang Kujanjikan kepadamu (Kej. 28:13-15) McComiskey mengatakan bahwa janji Abraham mencakup janji keturunan, janji berkat bagi Abraham, janji bahwa nama Abraham akan menjadi besar, janji berkat untuk mereka yang menghormati Abraham dan

¹⁶ Bobb Biehl dan James Hagelanz, *Berdoa* (Bandung : Kalam Hidup, 1976), hal. 12

¹⁷ Ronald Youngblood, *The Book of Genesis*, (Grand Rapids: Eerdmans, 1991), hal. 175

¹⁸ Gordon J. Wenham, “*Genesis 16-50*”, in *Word Biblical Commentary, Vol. 2*, (Dallas: Word Books, 1994), hal. 53.

¹⁹ Ronald Youngblood, *The Book of Genesis*, (Grand Rapids: Eerdmans, 1991), hal. 175

²⁰ Wenham, “*Genesis 16-50*”, hal. 16-50

kutuk bagi mereka yang tidak, janji bahwa keturunan Abraham akan menguasai negeri Kanaan, janji berkat ilahi untuk orang-orang kafir, janji bahwa Tuhan akan menjadi Allah bagi mereka keturunan Abraham dan janji bahwa raja-raja akan muncul dari keturunannya.²¹

Dari janji-janji ini, kita dapat menyimpulkan bahwa Allah telah memilih Abraham dan keturunannya untuk memiliki suatu peran khusus di antara bangsa-bangsa. Sebagai respons pada janji itu, Yakub membuat suatu nazar yang Lockyer sebut sebagai “suatu doa nazar.”²² Dalam doa nazarnya, ia berkata: Jika Allah akan menyertai dan akan melindungi aku di jalan yang kutempuh ini, memberikan kepadaku roti untuk dimakan dan pakaian untuk dipakai, sehingga aku selamat kembali ke rumah ayahku, maka Tuhan akan menjadi Allahku. Dan batu yang kudirikan sebagai tugu ini akan menjadi rumah Allah. Dari segala sesuatu yang Engkau berikan kepadaku akan selalu kupersembahkan sepersepuluh kepada-Mu (Kej.28:20- 22).

Alkitab menuliskan, dalam Keluaran pasal 3:7: “Dan Tuhan berfirman: Aku telah memperhatikan dengan sungguh kesengsaraan umatKu di tanah Mesir, dan Aku telah mendengarkan seruan mereka yang disebabkan oleh pengerah-pengerah mereka, ya aku mengetahui penderitaan mereka.” Pada saat itu, Tuhan sedang mempersiapkan Musa untuk menjadi pemimpin yang akan membawa keluar bangsa Israel dari perbudakan bangsa Mesir. Tuhan sebagai Bapa yang penuh kasih telah menjawab doa umat-Nya, dengan mengutus Musa yang telah dipilih secara khusus untuk siap membawa umat-Nya keluar dari Mesir dan menuju ke tanah perjanjian, yang telah Allah sediakan yaitu Kanaan.

Musa adalah pemimpin yang siap membawa bangsa Israel dari Mesir, namun sebelum hal itu terjadi terlebih dahulu Tuhan menurunkan sepuluh tulah atas Mesir. Sehingga suatu ketika pada tulah kedua Tuhan menghadirkan banyak katak atas bangsa itu, sehingga menutupi tanah Mesir, yang akhirnya Firaun meminta supaya Harun dan Musa berdoa.

Maka pada saat itu juga, Musa dan Harun berdoa kepada Tuhan agar tulah katak di hentikan (Keluaran 8:8-10). Dan kemudian yang terjadi adalah Tuhan Allah mendengarkan dan menjawabnya.

Jelas sekali Alkitab mengatakannya:

“Lalu Musa dan Harun keluar meninggalkan Firaun, dan Musa bersekutu kepada Tuhan karena katak-katak, yang didatangkan-Nya kepada Firaun. Dan Tuhan melakukan seperti yang dikatakan Musa, sehingga katak-katak itu lenyap dari rumah, dari halaman dan dari ladang (Keluaran 8:12-14).”

²¹ Thomas Edward Mc Comiskey, *The Covenant of Promise : A Theology of Old Testament Covenants* (Grand Rapids : Baker, 1985), p. 17

²² Herbert A. Lockyer, *All Prayers in the Bible*, (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1959,) p. 27.

Dengan berdoanya Musa dan Harun, membuktikan bahwa doa dapat menghadirkan kuasa Tuhan. Peristiwa dalam Alkitab, yang luar biasa ketika Musa berdoa, agar bangsa Israel memperoleh kemenangan dari bangsa Amalek, itu pun Tuhan buktikan dengan mengalahkan bangsa Amalek.

Alkitab menuliskan, dalam Keluaran 17:8-13: “Lalu datanglah orang Amalek dan berperang melawan orang Israel di Rapi-dim. Musa berkata kepada Yosua: Pilihlah orang-orang bagi kita, lalu keluarlah berperang melawan orang Amalek, besok aku akan berdiri di puncak bukit itu dengan memegang tongkat Allah di tanganku.” Lalu Yosua melakukan seperti apa yang dikatakan Musa kepadanya dan berperang melawan orang Amalek; tetapi Musa, Harun, dan Hur telah naik ke puncak bukit. Dan terjadilah, apabila Musa mengangkat tangannya, lebih kuatlah Israel, tetapi apabila ia menurunkan tangannya, lebih kuatlah Amalek. Maka penatlah tangan Musa, sesab itulah mereka mengambil sebuah batu, diletakkanlah dibawahnya, supaya ia duduk diatasnya: Harun dan Hur menopang kedua belah tangannya, seorang disisi yang satu, seorang lagi di sisi yang lain, sehingga tangannya tidak bergerak sampai matahari terbenam. Demikianlah Yosua mengalahkan Amalek dan rakyatnya dengan mata pedang.”

Kemenangan Israel itu bukan karena kehebatan dan keahlian mereka dalam berperang. Bangsa Amalek adalah orang-orang yang gagah perkasa, dan secara ilmu perang tidak mungkin dapat dikalahkan, tetapi karena Musa berdoa kepada Tuhan maka Tuhan memberi kemenangan atas mereka. Jadi kemenangan bangsa Israel bukan dengan senjata dan strategi, tetapi karena doa. Doa adalah senjata utama dalam kehidupan orang percaya. Doa yang membawa bangsa Israel memperoleh kemenangan-kemenangan dari musuh-musuh mereka, terbukti dalam: Hakim-hakim 3:8-10, 3:12-25, 4:1-24, 6:1-8, ketika umat Israel menderita, mereka memanggil Tuhan.

Ada satu peristiwa, dimana bangsa Israel melakukan perbuatan yang jahat di gunung Horeb, mereka membuat patung untuk menjadi sesembahan mereka, sehingga membuat Tuhan marah dan berkeinginan memusnahkan bangsa Israel, yang telah dibawa Musa keluar dari Mesir (ulangan 9:11-22), tetapi apa yang Musa lakukan, Alkitab menyatakan: “Maka aku sujud dihadapan Tuhan empat puluh hari empat puluh malam lamanya aku sujud, karena Tuhan telah berfirman akan memusnahkan kamu, dan aku berdoa kepada Tuhan, kataku: ya, Tuhan Allah, janganlah musnahkan umat milik-Mu sendiri, yang kautebus dengan kebesaran-Mu, dan kaubawa keluar dari Mesir dengan tangan yang kuat (ulangan 9:25-26).”

Musa mengatakan bahwa doa adalah alat yang sangat tepat untuk meminta belas kasihan Tuhan. Doa merupakan jalur yang sesuai, untuk menyampaikan segala permohonan. Ketika orang percaya berdoa bagi orang lain, maka yang harus dilakukan adalah berdoa dengan penuh pengorbanan, seperti apa yang telah dilakukan oleh Musa. Pengorbanan tentulah memerlukan banyak tenaga dan waktu, dalam sebuah pergumulan.

Sebab orang Kristen yang dewasa rohaninya, tentu sangat mengerti, bahwa doalah alat yang sangat tepat untuk meminta belas kasihan Tuhan.

Zaman Raja-raja.

Pada zaman raja-raja bangsa Israel mengalami peralihan masa kepemimpinan, yang dahulunya dipimpin oleh para hakim yang dipilih oleh Tuhan, menjadi zaman raja-raja yang mana Israel dipimpin oleh seorang raja.

Dalam buku *Handbook to the Bible*, tertulis bahwa: “Isinya sejarah Israel dari akhir zaman Hakim-hakim. Sampai tahun-tahun terakhir zaman daud, raja Israel kedua yang terbesar meliputi kurang lebih 100 tahun (sekitar 1075-975 SM) yang diungkapkan kitab-kitab ini yang utama adalah sejarah keagamaannya/kerohaniannya: Kisah tentang Allah dengan bangsa Israel khususnya, tentang Allah dan para pemimpin bangsa itu. Samuel dipakai namanya menjadi judul kitab-kitab tersebut bukan sebagai penulisnya, melainkan sebagai tokoh yang berpengaruh di dalam pasal-pasal permulaan, dan sebagai orang yang menobatkan raja atas penunjukan Allah. Dialah yang mula-mula mengurapi saul, kemudian Daud sebagai raja.”²³

Zaman raja-raja memiliki sistem yang berbeda dengan yang sebelumnya, dimana sebelumnya bangsa Israel berada dalam pemerintahan teokrasi menjadi monarki, yang dahulunya Tuhan yang mengatur secara langsung kehidupan bangsa Israel, kemudian beralih menjadi raja yang mengatur setiap aspek-aspek kehidupan umat-Nya. Kehidupan bangsa Israel tidak lepas dari campur tangan Tuhan, ketika mereka memiliki masalah yang begitu mengganggu kenyamanan hidup umat itu, biasanya yang dilakukan adalah pergi ke bait Tuhan. Disana ada imam yang bertugas menjadi pengantar doa antara Tuhan dan umat-Nya.

Sebuah cerita dalam Alkitab, dimana ada seorang laki-laki yang namanya Elkana yang memiliki dua istri yaitu, Hana dan Penina. Dalam ceritanya Penina memiliki seorang anak, sedangkan Hana tidak memiliki anak. Maka yang dilakukan Hana adalah berdoa. Alkitab mencatat, “ketika perempuan itu terus-menerus berdoa dihadapan Tuhan, maka Eli mengamat-amati mulut perempuan itu (I Samuel 1:12),” jelas sekali bahwa Hana sangat membutuhkan pertolongan Tuhan, sebab kedatangannya ke bait Allah tidak hanya satu kali atau dua kali tetapi secara terus-menerus sampai Tuhan mendengar dan menjawab doanya.

Yong Nam Rhee, menuliskan, “George Muller berdoa selama 52 tahun untuk temannya supaya selamat. Dia berdoa sambil terus menunggu, sampai doanya dijawab. Mari kita berdoa dengan sabar menunggu, jangan tergesa-gesa lalu kecewa.”²⁴ Apabila setiap orang percaya memiliki keyakinan bahwa Tuhan, adalah sumber dari segalanya,

²³ *‘Handbook to The Bible’*, hal. 261

²⁴ Yong Nam Rhee, *Doa Mintalah, Carilah, Ketuklah* (Surabaya : Yakin, t.thn), hal. 52

maka kesungguhan dalam berdoa akan semakin nyata. Sama dengan apa yang dilakukan oleh Hana, dalam Alkitab tertulis “Dan dengan hati pedih dan berdoa kepada Tuhan sambil menangis tersedu-sedu (I Samuel 1:10),” hal tersebut membuktikan nilai keseriusan dan kesungguhan dalam menyampaikan doa-doanya.

Dalam Alkitab tertulis, “Lalu berkatalah Samuel: “Kumpulkan segenap orang Israel ke Mizpa: maka aku akan berdoa untuk kamu kepada Tuhan. ”Pada saat itu bangsa Israel sedang bersiap-siap melawan tentara Filistin, tetapi mereka sangat ketakutan karena dalam peperangan yang pertama mereka kalah.

Lalu berperanglah bangsa Filistin, sehingga orang Israel terpukul kalah. Mereka melarikan diri masing-masing ke kemah. Amatlah besar kekalahan itu: dari pihak Israel gugur tiga puluh ribu orang pasukan berjalan kaki. Lagi pula tabut Allah dirampas dan anak Eli, Hofni dan Pinehas, tewas (I Samuel 4:10-11). Samuel mengetahui bahwa akibat dosa, bangsa Israel mengalami kekalahan dalam peperangan. Namun Samuel tidak putus asa, ia mengambil keputusan untuk berdoa meminta pengampunan dari Tuhan.

Kekalahan yang dialami bangsa Israel itu sangat memalukan. Hal itu disebabkan karena bangsa Israel hidup dalam dosa. Dengan menyembah allah-allah bangsa yang tidak mengenal Allah, terbukti ketika Samuel berkata “Lalu berkatalah Samuel demikian: “jika kamu berbalik kepada Tuhan dengan segenap hati, maka jauhkanlah para allah asing dan para Asytoret dari tengah-tengahmu tunjukan hatimu kepada TUHAN dan beribadahlah kepada-Nya: maka Ia akan melepaskan kamu dari tangan orang Filistin (I Samuel 7:3).”

Ensiklopedi Alkitab masa kini menuliskan: “Asytoret Ibu-dewi, dianggap dewi kesuburan, asmara dan perang, dikenal orang israel melalui orang Kanaan..... orang Israel memulai beribadah pada para Asytoret segera setelah tiba di negeri Kanaan (Hakim 2:3, 10:6); hal itu tersebar luas pada zaman Samuel (ISamuel 7:3,4 12:10) dan diikuti oleh Salomo (I Raja-raja 11:5; 2 Raja-raja 23:13).”²⁵ Dalam sepuluh hukum Taurat, dituliskan bahwa hukum pertama dan kedua saling berkaitan yang berisikan: “jangan ada padamu allah lain dihadapan-Ku. Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apa pun yang ada di langit diatas, atau pun yang ada di bumi, di bawah, ataupun yang ada di dalam air atau di bawah bumi (Keluaran 20:3-4)..

Allah sangat tidak suka di duakan. Tuhan sangat membenci orang yang menyembah “allah lain” sebab itu adalah dosa dimata Tuhan. Ketika bangsa Israel melakukan dosa, maka Tuhan tidak akan menyertai bangsa Israel, tetapi jika mereka mengakui segala dosa-dosanya dan berbalik dari jalan-jalannya yang jahat, maka Tuhan akan membela bangsa Israel.

²⁵ Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I, A-L (Jakarta : Yayasan Komunitas Bina Kasih/ OMF, 1999), hal. 106

H.L.Senduk mengatakan: “Hanya ada satu perkara saja, yang menceraikan kita dari pada Allah, yaitu dosa. Allah kita itu maha suci adanya, maka orang yang hidup dalam dosa, tak mungkin hidup dalam persekutuan dengan Allah. Sebagaimana terang tak mungkin bersatu dengan gelap, demikian pula bagaimana kita hidup dalam kegelapan dosa, sungguh tidak mungkin kita memiliki kehidupan doa, dosa yang nyata dan dosa yang tersembunyi itulah suatu rintangan besar dalam kehidupan doa bukannya telinga Tuhan tidak mendengar doa kita dan bukan tangan-Nya sudah pendek untuk menolong kita, tetapi segala kejahatan dan dosa kita itulah yang menceraikan kita dari pada Allah yang maha kuasa. (Yesaya 59:1-2).”²⁶

Demikian juga dengan umat Tuhan apabila, kehidupannya dikuasai oleh keinginan daging dan hidup di dalam dosa, maka Tuhan menjauhkan diri dari umat-Nya. Sebagai orang percaya, agar mendapatkan pengampunan dari Tuhan, maka yang harus dilakukan adalah berdoa meminta pengampunan dan belas kasih Allah. Ketika umat-umat Tuhan datang berdoa dan mengakui segala dosa dihadapan Tuhan, maka Tuhan mendengar dan mengampuninya. Adapun bukti bahwa, doa sebagai alat yang dipakai bangsa Israel untuk meminta pengampunan Tuhan, yaitu: Imamat 4:20, 19:22; Bilangan 15:25; Mazmur 130:3; Yesaya 55:7 dan Amsal 7:2.

Pada zaman raja-raja, ada seorang tokoh yang menjadikan doa sebagai gaya hidup, yaitu Daud, dia seorang raja yang selalu menjadikan sebagai alat untuk menyampaikan pergumulan-pergumulan hidupnya dalam memimpin bangsa Israel (mazmur 5:1-13, 6:1-11, 13:1-6, dan 26:1-12). Alkitab menuliskan, dalam II Samuel 7:27-29b: “Sebab engkau, Tuhan semesta Alam, Allah Israel telah menyatakan kepada hamba-Mu ini, demikian: aku akan membangun keturunan bagimu. Itulah sebabnya hamba-Mu ini telah memberanikan diri untuk memanjatkan doa ini kepada-Mu. Oleh sebab itu, ya Tuhan Allah, Engkaulah Allah dan segala Firman-Mulah kebenaran; Engkau telah menjanjikan perkara yang baik ini kepada hamba-Mu. Kiranya engkau sekarang berkenan memberkati keluarga hamba-Mu ini, supaya tetap ada di hadapan-Mu untuk selama-lamanya.”

Hal-hal yang dilakukan Daud ketika berdoa: Pertama, yang dilakukan ialah merendahkan dirinya dihadapan Tuhan, (II Samuel 7:18) ia mengatakan “Siapakah aku Tuhan, ya Tuhan Allah, dan siapakah keluargaku, sehingga engkau membawa aku sampai sedemikian ini ?” Perkataan yang Daud ucapkan sebagai bukti hormatnya kepada Tuhan. Kedua, yang dilakukan Daud dalam doanya adalah mengucap syukur akan segala kebaikan Tuhan dalam hidupnya, karena Daud merasa penyertaan Tuhan sangat luar biasa dalam kehidupannya sebagai raja sampai kepada keturunannya, itulah yang membuat Daud mengangkat doa ucapan syukur kepada Tuhan. Suatu bukti bahwa Tuhan sangat mempedulikan keadaan keluarganya.

²⁶ H.L. Senduk, *Kuasa Doa* (Jakarta : Yayasan Bethel, 20069), hal. 119

Ronnie W.Floyd mengatakan: “Pengucapan syukur berarti mengungkapkan rasa syukur kita kepada Allah atas segala yang telah ia lakukan bagi kita. Pengucapan syukur berarti mempersembahkan ucapan terima kasih kita kepada Allah karena ia telah bekerja dalam kehidupan anda dan bagaimana ia telah memenuhi semua kebutuhan anda”²⁷ Orang percaya dalam berdoa tidak hanya menyampaikan pergumulan saja, tetapi juga menyatakan ucapan syukur dan pengagungan, rasa hormat dan puji-pujian dalam setiap berdoa kepada Tuhan. Ketiga, yang dilakukan Daud dalam doanya adalah meminta berkat penyertaan Tuhan atas keluarganya. Daud mempercayakan seluruh hidupnya dan keluarganya kepada Tuhan, karena dia tahu hanya Tuhan yang menjadi tempat dia untuk menyampaikan segala kerinduannya. Lebih lanjut, Ronnie W.Floyd mengatakan: “Saya tidak menganggap permohonan pribadi saya di dalam doa itu egois. Saat saya berdoa, saya sedang memperlihatkan ketergantungan saya kepada Tuhan. Saya percaya bahwa Allah sangat tertarik kepada saya. Ia ingin agar saya memohonkan kepada-Nya apa pun yang ada dalam hati saya. Saya mengawali permohonan ini dengan menyerahkan seluruh hidup saya kepada Allah saya memohon agar dia mengendalikan saya dengan Roh Kudus. Saya ingin menjadi orang yang dikuasai oleh kepemimpinan dan kendali Roh Kudus.”²⁸ Permohonan doa kepada Tuhan membuktikan, bahwa manusia tidak memiliki kemampuan untuk menghadapi segala problema-problema dalam hidupnya, sehingga membutuhkan campur tangan Allah.

Alkitab menuliskan bahwa Daud memiliki waktu yang cukup banyak untuk melakukan doa seperti tertulis dalam : 2 samuel 22:2-51; I Tawarikh 16:8-36; I Tawarikh 17:16-27.

Doa permohonan juga dilakukan oleh Salomo (1 Raja-Raja. 8:28),” maka berpalinglah kepada doa dan permohonan hamba-Mu ini, Tuhan Allahku, dengarkanlah seruan dan doa yang hamba-Mu panjatkan dihadapan-Mu pada hari ini.” Dapat dibuktikan bahwa dalam perjanjian lama, doa menjadi bagian yang penting dalam kehidupan umat Tuhan.

Ada beberapa tokoh dalam zaman Raja-Raja, yang dalam setiap hidupnya selalu menyampaikan permohonan dan ucapan syukurnya, melalui doa dan patut diteladani setiap orang percaya, misalnya: Raja Daud, (Mazmur. 5:3; 6:10; 39:13; 42:9; 65:3; 66:19; 69:14), Raja Salomo, (Amsal. 15:8,29, I Raja-Raja 9:3, II Tawarikh. 6:40), dan raja Hizkia, (II Raja-Raja. 19:4; 20:5).

Zaman Para Nabi.

²⁷ Ronnie W. Floyd, *Bagaimana Cara Berdoa*, hal. 24

²⁸ Ibid., hal. 24

Apabila diperhatikan secara teliti dalam Perjanjian Lama, yang menjadi tugas nabi tidak lain, adalah menyampaikan apa yang menjadi pesan Tuhan kepada umat-Nya. Andrew E.Hill dan Jhon H.Walton, menuliskan: “Seorang nabi adalah seorang yang berbicara atas nama Allah. Kendati pun dalam kitab suci seorang nabi biasanya adalah seorang juru bicara atau penyambung lidah Allah, Keluaran 7:1 berbicara mengenai Harun dan sebagai nabi Musa (lihat juga Keluaran. 4:16). Dalam percaturan politik modern konsep ini dengan sangat jelas ditujukan dalam juru bicara kepresidenan Amerika Serikat. Dialah orang yang menyampaikan berbagai pandangan, reaksi, tujuan, dan perkataan presiden bila dianggap perlu. Ketika seorang juru bicara dalam menyelenggarakan suatu konferensi pers ia tidak pernah berbicara untuk dirinya sendiri, tetapi dianggap sedang mengutarakan perkataan yang harus disampaikan seperti yang dikehendaki oleh presiden.”²⁹

Demikian juga halnya dengan para nabi. Mereka adalah juru bicara Allah, yang menyampaikan berbagai pandangan, reaksi, tujuan dan perkataan Allah sendiri. Singkatnya, agenda atau program Allah, disampaikan melalui mulut para nabi. Seorang juru bicara Tuhan, tentulah tidak terlepas dari persekutuannya yang intim dengan Tuhan, sebab hanya orang-orang yang dekat dengan Allah yang layak bertemu dengan Tuhan. Sebagai hamba Tuhan juga memiliki persekutuan yang khusus dengan Tuhan. Ruth F.Selan mengatakan: “Penyembah adalah pengalaman langsung dengan Allah. Oleh karena penyembahan merupakan kesadaran akan Allah dan respon kita terhadap kesadaran itu. Penyembahan, seluruh kepribadian serta perhatian kita terpusat pada Allah; seluruh tenaga dan perhatian mengalir ke arah Allah. Kita seolah-olah bersatu dengan Allah. Itulah pengalaman yang memerdekakan kita dari perhatian kepada diri sendiri dan mempersatukan kita dengan Allah serta menyegarkan jiwa kita. Perjumpaan langsung dengan yang maha Kudus dalam penyembahan selalu menimbulkan perubahan dalam diri kita. Pengalaman semacam itu mengangkat jiwa kita kepada kehadiran Bapa yang maha pengasih; pengagungan serta cinta kasih dan pujian terbit dalam hati kita sehingga kita tidak dapat memberikan respon dengan cara lain, kecuali dengan mengarahkan segala-galanya, termasuk segala keberadaan kita dengan pengabdian kepada-Nya.”³⁰

Sebagai seorang nabi Tuhan, seluruh hidupnya harus selalu dekat dengan Tuhan. Terbukti dalam kehidupan doa-doanya, dimana para nabi menggunakan doa, sebagai alat komunikasi yang menghubungkan antara hamba-hamba-Nya dengan Tuhan. Selain itu, kehidupan doa para nabi, tidak terlepas dari mendoakan umat pilihan-Nya. Ketika melihat umat Tuhan yang mengalami penderitaan yang sangat menyakitkan, khususnya dimasa pembuangan, maka yang menjadi tugas para nabi, yaitu melakukan doa syafaat kepada

²⁹ Andrew E. Hill dan Jhon H. Walton, *Survei Perjanjian Lama* (Malang : Gandum Mas, 2001), hal. 505

³⁰ Ruth F. Selan, *Pedoman Pembinaan Warga Jemaat* (Bandung : Yayasan Kalam Hidup, 1994), hal. 18

Tuhan. Sebagai seorang yang memiliki hubungan yang intim dengan Tuhan, dapat menyampaikan segala isi hatinya kepada Allah dalam doa-doanya. Sebab ketika kita percaya kepada Yesus Kristus yang telah menyelamatkan kita, maka tanpa dibatasi waktu dan ruang kita dapat berjumpa dan bersekutu dengan Dia setiap saat. Dengan kebebasan yang diberikan Tuhan kepada orang percaya dalam melakukan doa, maka Allah juga menginginkan kita untuk berdoa kepada orang lain yaitu doa syafaat.

Dalam perjanjian lama, zaman nabi Yeremia, tertulis dalam Yeremia 37:3-4, bahwa : “Pada suatu kali raja Zedekia menyuruh Yukhal bin Selemya kepada Yeremia untuk meminta: “Berdoalah hendaknya untuk kami kepada Tuhan, Allah kita!”. Zedekia menjadi raja atas Yehuda pada zaman itu, pada saat itu bangsa Yehuda sedang mengalami ketakutan, karena mereka akan dikepung orang-orang Kasdim, tetapi raja itu percaya kepada Yeremia sebagai hamba Allah, sehingga ia meminta supaya nabi Yeremia mengangkat doa syafaat bagi bangsa Yehuda. Jelas sekali bahwa doa syafaat yang dilakukan Yeremia adalah memohon perlindungan Tuhan atas umat-Nya.

Kemudian dalam peristiwa yang lain juga, membuktikan bahwa doa syafaat itu sangat penting bagi umat Tuhan pada saat itu. Alkitab dituliskan dalam Yeremia 42:1-2 : “Kemudian datanglah semua perwira tentara, diantaranya Yohanan bin Kareah dan Azarya bin Hosaya, beserta seluruh rakyat, dari yang kecil kepada yang besar, dan mereka berkata kepada Yeremia : “Biarlah kiranya permohonan kami sampai dihadapanmu! Berdoalah untuk kami kepada Tuhan, Allahmu, untuk seluruh sisa ini; sebab dari banyak orang hanya sedikit saja kami yang tinggal, seperti yang kau lihat dengan matamu sendiri.”

Pada saat itu Yehuda, berdoa di dekat Betlehem dan akan berangkat menuju Mesir, tetapi mereka tidak akan pergi kalau Yeremia tidak berdoa terlebih dahulu, untuk meminta petunjuk Tuhan. Ketika raja dan bangsa itu meminta agar Yeremia berdoa, maka Yeremia melakukan doa syafaat atas bangsa itu, dengan tujuan agar Tuhan memberikan petunjuk atas Umat-Nya (Yeremia 42:4)

Pada zaman para nabi, kebanyakan doa-doa mereka berbentuk doa syafaat. Tujuan para nabi bersyafaat adalah supaya Tuhan melindungi dan mengampuni dosa-dosa yang dilakukan umat pilihan-Nya. Ketika orang percaya berdoa bagi orang lain, berarti mereka sedang berdoa syafaat dihadapan Tuhan. Dalam perjanjian lama, beberapa nabi Tuhan memiliki kehidupan doa, yang selalu bersyafaat bagi umat-Nya, misalnya : Yesaya, Yeremia, Yehezkiel, Daniel, dan Nabi-nabi kecil. Walaupun demikian ada juga beberapa model doa yang lain seperti doa Amos. Dalam kitab Amos, doa dihubungkan dengan festival, korban, nyanyian dan perkumpulan raya (Amos 5:21).³¹ Mazmur pujian biasanya memiliki tiga elemen: **pertama**, dimulai dengan “sebuah panggilan untuk memuji” yang umumnya dalam bentuk imperatif jamak. Panggilan ini ditujukan pada

³¹ Herman Gunkel, *The Psalms*, (Philadelphia: Fortress Press, 1989), hal. 3.

komunitas yang berkumpul untuk memuji Tuhan. Mowinckel memberikan beberapa contoh pujian yang berhubungan dengan beberapa festival seperti panen raya (Kel. 34:22; 23:16), perayaan Tabernakel (1 Raj. 12:32), perayaan Pemujaan Yahweh (Mzm. 76:1).³² **Kedua**, sebuah bagian inti yang menggambarkan alasan untuk memuji. Bagian ini biasanya terdiri dari ekspresi pujian untuk karakter atau perbuatan Allah yang mencakup kebesaran dan keagungan-Nya (Mzm. 8:1,9; 113:4-5), belas kasihan Allah dalam memelihara setiap individu (Mzm. 8:4-5; 113:6-9) dan tindakan Allah yang menyelamatkan bangsa Israel dan peran Allah dalam penciptaan (Mzm. 33:17-19; 119:9). **Ketiga**, sebuah konklusi formal yang memiliki berbagai subyek (Mzm. 33:20-22; 104:33-35; 111:10).¹⁰ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa doa pujian dalam Perjanjian Lama adalah suatu pujian yang merupakan respons dari umat Allah atas “siapa Allah” yang mencakup karakter dan kebesaran-Nya. Karakter dan kebesaran Allah tersebut juga tercermin dalam penciptaan, pemeliharaan dan penyelamatan Allah atas manusia.

Konsep Doa Dalam Perjanjian Baru.

Doa adalah alat penghubung antara orang percaya dengan Tuhan, yang didalamnya terdapat persekutuan yang intim. Tuhan adalah sumber jawaban dan yang dapat mengerti segala isi hati setiap orang yang berdoa kepada-Nya. Penulis akan menjelaskan bagaimana dasar-dasar teologis mengenai doa, berdasarkan perjanjian baru. Ada beberapa bentuk-bentuk doa antara lain: berdasarkan kitab-kitab Injil, para rasul dan surat-surat Paulus. Ada tempat-tempat tertentu dimana ajaran Perjanjian Baru tentang doa dikemukakan, tapi sumber pokok dari mana semua ajaran tentang doa mengalir adalah doktrin dan praktik Kristus sendiri. Di seluruh Perjanjian Baru, doa merupakan metode yang diminta oleh Allah supaya orang percaya mendapatkan apa yang dianugerahkan kepada mereka (Matius 7:7-11; Matius 9:24-29; Lukas 11:13).

Menurut Gilbert W. Stafford dalam *Theology for Disciples*, terdapat delapan jenis doa dalam Perjanjian Baru:³³

- Sumber air yang meluap (an overflowing fountain).
- Persekutuan yang berdisiplin (disciplined communion).
- Aliran energi ilahi (the flow of divine energy).
- Pergumulan jiwa (the struggle of the soul).
- Pikiran yang mencari pikiran Allah (the mind seeking God's mind).
- Syafaat (intercession).
- Permohonan kepada Allah (petition to God).
- Persekutuan penuh perhatian dengan Allah (watchful communion with the Lord).

³² Sigmund Mowinckel, *Psalms in Israel's Worship*, (Sheffield: JSOT Press, 1992), hal. 39

³³ Gilbert W. Stafford, *Theology for Disciples*, (Anderson: Warner Press, 1996), hal. 411-426

Berdasarkan Kitab-Kitab Injil.

Dalam pelayanan di bumi ini, Yesus tidak terlepas dari banyaknya tantangan, baik dari kuasa-kuasa si-jahat atau dari kelompok ahli-ahli taurat. Namun Yesus yang memiliki kehidupan doa, tidak gentar untuk menghadapinya, karena doa adalah alat komunikasi yang Dia gunakan untuk menyampaikan segala pergumulan-Nya kepada Bapa. Meskipun Yesus sangat sibuk sekali dalam melayani banyak orang, tetapi doa tidak terlepas dari kehidupannya. Ronnie W. Floyd mengatakan: “Namun demikian, saat saya memikirkan dengan serius tentang siapa yang dapat mengajar kepada kita apakah yang dimaksud dengan doa itu, saya mencapai satu kesimpulan yang teguh: pendoa terbesar, yang meneladani tentang doa adalah orang yang tidak kenal nama-Nya banyak dari kita mengenal-Nya secara intim. Kita telah membaca tentang kehidupan doa-Nya yang sungguh-sungguh, seperti yang tertulis dalam kitab suci. Nama-Nya Yesus Kristus. Yesus adalah seorang pendoa.”³⁴

Ajaran Yesus tentang doa, secara asasi diuraikan dalam perumpamaan-perumpamaan-Nya yang tertentu. Dalam perumpamaan mengenai teman meminjam tiga potong roti tengah malam (Lukas 11:5-8), Yesus menekankan keadaan keterdesakan dan kesungguhan dalam doa. Dan dasar yg di atasnya hal ini dibangun ialah kebaikan Allah Bapa (Matius 7:7-11). Perumpamaan tentang hakim yg lalim (Lukas 18:1-8) menantang orang untuk terus berdoa, mencakup ketekunan dan kesinambungan. Bahwa Allah tidak serta merta menjawab doa bukanlah karena tak acuh, melainkan karena kasih yang ingin mengembangkan dan memperdalam iman yang pada akhirnya akan dibenarkan.

Dalam perumpamaan tentang pemungut cukai dan Farisi (Lukas 18:10-14), Kristus menuntut kerendahan hati dan penyesalan dalam doa, dan mengingatkan bahaya mengagungkan diri. Merendahkan diri dalam doa berarti diterima oleh Allah, meninggikan diri dalam doa berarti menutupi wajah Allah. Kristus mengajarkan kasih dalam doa pada perumpamaan hamba yang tak adil (Matius 18:21-35). Doa yang dijawab Allah ialah doa yang dinaikkan oleh roh yang suka mengampuni. Kesederhanaan dalam doa diajarkan dalam Matius 6:5-8; 23:14; Markus 12:38-40; Lukas 20:47. Doa harus dibersihkan dari segala kepura-puraan atau kepalsuan. Doa harus lahir dari kesederhanaan hati dan motivasi yang lugu, serta mengungkapkan diri dalam kesederhanaan ucapan dan permohonan.

Tuhan juga menuntut intensitas dalam doa (bnd Markus 13:33; 14:38; Matius 26:41). Di sini 'berjaga-jaga' dan 'iman' digabungkan dalam kewaspadaan yg celik senantiasa. Tambahan lagi dalam Matius 18:19-20, kesatuan dalam doa ditekankan. Jika sekelompok orang Kristen yang memiliki pikiran Kristus berdoa dalam Roh Kudus, doa mereka akan dikabulkan. Tapi doa juga harus penuh pengharapan (Markus 11:24). Doa

³⁴ Rommie W. Floyd, *Bagaimana Cara Berdoa*, hal. 19

bersifat percobaan mendapat sedikit; doa berdasarkan iman yang bekerja dalam penyerahan kepada kehendak Allah mendapat banyak (Markus 9:23).

Pada dasarnya apabila dipelajari latar belakang Yesus, Dia adalah anak Allah, yang dapat melakukan apapun yang Dia inginkan dengan hidup-Nya. Tetapi Dia memilih untuk mengabdikan diri di bumi ini, untuk berdoa dan melayani. Yesus telah memberikan teladan yang baik bagi murid-murid-Nya, untuk menunjukkan betapa pentingnya bersekutu dengan Bapa di Surga. Yesus sebagai seorang pendoa, tidak mau hanya Dia saja yang mengalami persekutuan yang intim dengan Bapa. Yesus mengajarkan tentang doa kepada murid-murid-Nya. Ketika murid-murid-Nya meminta untuk diajarkan bagaimana berdoa kepada bapa di Surga. Alkitab menuliskan dalam Matius 6:9-13, “Doa Bapa kami.” Yesus sedang menjelaskan bagaimana sikap sebagai seorang pendoa terhadap Bapa, pada saat menyampaikan segala pengagungan, ucapan syukur dan permohonan, yang dimana Tuhan siap mendengarnya.

Menurut Abineno, yang dikutip dari buku “Doa Bapa kami adalah Oikumenis” yang ditulis oleh M.Abertz, bahwa: “Doa Bapa kami bukanlah doa individual. Tiap-tiap orang yang mendoakannya menghubungkan dirinya secara solidaritas dengan banyak orang lain. Yang dimaksud dengan “Kami” dalam doa ini ialah pertama-tama murid-murid Yesus, yang memohonkan doa itu dari Dia. Tetapi dalam doa itu murid-murid-Nya menghubungkan diri mereka dengan seluruh ciptaan, yang dipelihara oleh kasih Allah sebagai Bapa, dengan seluruh umat manusia yang berdosa dan yang karena itu membutuhkan anugerah Allah.”³⁵

Jelas sekali bagaimana Yesus, mengajarkan doa tersebut, dengan satu tujuan kepada siapa mereka berdoa dan bagaimana sikap murid-murid-Nya datang bersekutu dihadapan Bapa. Dalam kitab-kitab Injil, Yesus juga mengajarkan murid-murid-Nya untuk berdoa dengan sikap hati yang percaya. Tuhan mau setiap orang percaya berdoa, harus dengan penuh keyakinan bahwa Tuhan sanggup menjawab doa-doanya. Sebagai orang percaya harus belajar untuk berdoa dengan penuh keyakinan atau percaya, bahwa Tuhan pasti mendengar dan menjawab segala kerinduan umat-Nya. Selain itu, dalam Injil Sinoptik terdapat juga pengajaran tentang pengalaman-pengalaman Yesus, dalam berdoa, misalnya: Yesus mengajarkan bagaimana orang percaya memiliki tempat khusus untuk berdoa (Matius 6:6), Yesus melakukan doa semalam-malaman dalam mengambil sebuah keputusan dalam memilih murid-murid-Nya (Lukas 6:12), pengajaran bagaimana mendoakan orang lain (Yohanes 17:9). Ajaran-ajaran Yesus tentang doa dituliskan dalam kitab-kitab Injil yaitu: (Matius 5:44; 6:5,6,9; 14:23; 21:13, Markus 1:35; 6:46; 9:29, Lukas 2:37; 3:21; 6:12; 22:32; 22:41).

³⁵ J.L. Ch. Abineno, *Doa Menurut Kesaksian Perjanjian Baru* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 19970, hal. 24

Berdasarkan Surat-Surat Para Rasul.

Setelah Yesus terangkat ke sorga, Alkitab mencatat, hal yang menarik yang dilakukan oleh para rasul, “ Mereka semua bertekun dengan sehati dalam doa bersama-sama, dengan beberapa perempuan serta Maria, Ibu Yesus, dan dengan saudara-saudara Yesus.” (Kisah Para Rasul 1:14) Dari peristiwa tersebut membuktikan bagaimana murid-murid dengan sungguh-sungguh berdoa agar mereka menerima kuasa dari pada Roh Kudus, yang akan memampukan para rasul untuk pergi memberitakan Injil.

Kitab Kisah Para Rasul menjadi penghubung yg baik sekali antara Injil-injil dan Surat-surat, karena dalam Kisah gereja rasuli mempraktikkan ajaran Tuhan tentang doa. Gereja dilahirkan dalam suasana doa (1:4). Sebagai jawaban atas doalah maka Roh Kudus diturunkan atasnya (1:4; 2:4). Doa itu berlangsung menjadi hawa yang dihirup gereja (Kisah 2:42; 6:4,6). Dalam pemikiran gereja tetap ada hubungan yg erat antara doa dan kehadiran dan kuasa Roh (Kis 4:31). Pada waktu-waktu krisis terjadi gereja lari kepada doa (Kisah 4:23 dan; Kisah 12:5,12). Di seluruh Kisah para pemimpin gereja muncul sebagai orang-orang yg berdoa (Kisah 9:40; 10:9; 16:25; 28:8), yang menuntut supaya orang Kristen berdoa dengan mereka (Kisah 20:28, 36; 21:5).

Doa, dalam catatan Kitab Kisah Para Rasul, dapat dilihat pada saat-saat pertama terbentuknya gereja (Kisah Para Rasul 3:1). Para rasul menganggap doa sebagai bagian penting dari kehidupan mereka (Kisah Para Rasul 6:4; Roma 1:9; Kolose 1:9). Karena itu, para rasul sering dimasukkan ayat-ayat dari Mazmur ke dalam tulisan-tulisan mereka. Roma 3:10-18 misalnya dikutip dari Mazmur 14:1-3 dan mazmur yang lain.

Para rasul memiliki sebuah tugas ilahi yaitu menantikan pencurahan Roh kudus, Yesus sendiri sudah mengatakan sebelum Dia terangkat ke Surga, Yesus mengatakan “Ia melarang mereka meninggalkan Yerusalem, dan menyuruh mereka tinggal disitu menantikan janji Bapa (Kisah Para Rasul 1:4b).” yang menjadi janji Bapa adalah “Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun keatas kamu dan kamu akan menjadi saksi di Yerusalem dan diseluruh Samaria dan sampai keujung bumi (Kisah Para Rasul 1:8)”

Jelas terbukti, bahwa doa dapat menerima apa yang menjadi janji Bapa atas kehidupan orang percaya, yaitu Roh Kudus yang akan mengurapi murid-murid-Nya untuk siap pergi memberikan Injil, dan di dalam doa sangat diperlukan yang namanya ketekunan karena orang yang tekun berdoa akan menerima jawaban dari Tuhan.

Berdasarkan Surat-Surat Paulus.

Penting sekali bahwa segera setelah Kristus menyatakan diri kepada Paulus di jalan menuju Damsyik, tentang Paulus dikatakan, 'Ia sekarang berdoa' (Kisah 9:11). Agaknya inilah pertama kali Paulus menemukan apakah sebenarnya doa itu, sebab begitu

dalamnya perubahan hatinya yang diakibatkan oleh pertobatan. Sejak saat itu ia menjadi pendoa. Dalam doa Tuhan berfirman kepadanya (Kisah 22:17 dab). Doa ialah ucapan syukur, syafaat, perealisasi kehadiran Allah (bnd 1 Tesalonika 1:2 dab; Efesus 1:16 dab). Ia menemukan bahwa Roh Kudus membantunya dalam doa jika ia berusaha untuk mengetahui dan melakukan kehendak Allah (Roma 8:14,26). Dalam pengalamannya ada hubungan yang erat antara doa dan kecerdasan Kristiani (1 Korintus 14:14-19).

Rasul Paulus adalah seorang rasul Tuhan, yang dipakai Tuhan dengan luar biasa, dan dalam pelayanannya banyak sekali pengalaman-pengalaman pahit yang terkadang membuat dirinya sangat menderita, tetapi Paulus adalah salah satu dari beberapa rasul yang dipilih Tuhan, yang memiliki kehidupan doa yang luar biasa. Dengan kehidupan doa yang dimilikinya membuat Paulus tetap bersemangat dalam melayani Tuhan. Dalam pelayanannya, Paulus Tidak hanya berdoa bersifat individual, tetapi juga dia lebih banyak mendoakan jemaat-jemaat Tuhan.

Beberapa bukti bahwa Paulus sangat mengutamakan doa dalam kehidupan pelayanannya: “Karena Allah, yang kulayani dengan segenap hatiku dalam pemberitaan Injil anak-nya, adalah saksiku, bahwa dalam doaku aku selalu mengingat kamu (Roma 1:9).” Paulus menjelaskan kepada jemaat di Roma, bahwa Paulus tidak lupa bersyukur untuk pertumbuhan kerohanian orang percaya pada saat itu. Dalam surat-surat Paulus, dia tidak hanya berdoa kepada jemaat tertentu saja, tetapi kepada seluruh orang percaya, yang dituliskan dalam surat-suratnya yaitu: Efesus 1:16, Filipi 1:9, Kolose 4:12, I Tesalonika 5:25, dan Filemon I:22. Paulus juga mengajarkan kepada setiap orang percaya, agar dalam setiap berdoa, nyatakanlah ucapan syukur kepada Bapa, sebagai bukti bahwa Tuhan telah menyertai kehidupan umat-Nya. Tafsiran Alkitab masa kini, dalam surat Filemon Pasal 1:4 menuliskan: Ucapan syukur ini mengandung ajaran khusus karena sifatnya pribadi. Allah-Ku kata milik itu menarik perhatian pada kesadaran khusus Paulus mengenai hubungannya sendiri dengan Allah. Perkataan setiap kali adalah khas Paulus apabila berkaitan dengan doanya untuk pembaca-pembacanya (Bnd 1 kor 1:4; Flp 1:4; Kol 1:3; I Tes 1:2). Mengingat akan Filemon berarti ucapan syukur untuk dia.³⁶

Paulus mengajak kepada setiap orang percaya, apabila berdoa bukan hanya menyampaikan segala pergumulan saja, tetapi belajar mengucapkan syukur akan kasih Tuhan atas umat-Nya. John Bisagno mengatakan: Ucapan syukur harus dinaikkan tidak hanya untuk berkata-kata yang kita alami secara pribadi tetapi juga untuk semua hal yang indah yang dialami bersama orang lain. Ucapan syukur yang kita naikan untuk matahari, untuk indahnya alam semesta dan untuk berkat-berkat kita bersama, tidak akan pernah usang. Ucapan syukur kepada Allah merupakan suatu alat pencegah yang efektif untuk melawan depresi, keraguan-keraguan dan ketidaksenangan.³⁷ Doa yang bersifat ucapan syukur,

³⁶ Tafsir Alkitab Masa Kini (Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih/ OMF, 1999), hal. 722

³⁷ John Bisagno, *Kuasa Doa yang Positif*, hal. 44

yang disampaikan kepada Allah bukan hanya merupakan suatu hak istimewa dan kewajiban, melainkan merupakan keinginan dari hati yang berterima kasih kepada Tuhan. Paulus telah membuktikan bahwa doa ucapan syukur, selalu disampaikannya kepada Tuhan, karena kasih Allah yang luar biasa atas kehidupan orang percaya.

Beberapa doa-doa rasul Paulus yang berisi ucapan syukur adalah sebagai berikut :

1. Dalam Roma 1:8-12 ia mencurahkan hatinya kepada Allah sebagai ucapan syukur (ayat 8), menekankan pelayanan bagi Kristus dengan rohnya (ayat 9a), mendoakan teman-temannya yang di Roma (ayat 9b), mengungkapkan keinginannya untuk membagikan kepada mereka suatu karunia rohani (ayat 10 dab), dan berkata bahwa dia juga tergantung kepada mereka bagi pembangkitan rohani (ayat 12).
2. Dalam Efesus 1:15-19, Paulus mengucapkan syukur kepada Allah untuk orang yang bertobat (ayat 15 dab), dan berdoa agar mereka boleh menerima Roh, yang oleh-Nya diperoleh pengenalan Allah dan penerangan hati (ayat 17,18a), supaya mereka boleh mengetahui harapan panggilan Allah, kekayaan warisan Allah, dan kebesaran kuasa Allah, yang telah diungkapkan dalam kebangkitan Kristus (ayat 18b, 19).

Tapi barangkali sumbangan Paulus yang terbesar bagi pengertian doa Kristiani, ialah bahwa ia meneguhkan hubungan doa itu dengan Roh Kudus. Doa sebenarnya adalah suatu karunia pemberian Roh (1 Korintus 14:14-16). Orang percaya berdoa 'dalam Roh' (Efesus 6:18; Yudas 20); karena itu doa adalah kerja sama antara Allah dan orang percaya dalam hal doa diajukan kepada Bapak, dalam nama Anak, oleh dorongan Roh Kudus yg diam di dalam dia.

Kesimpulan:

Gereja yang bertumbuh adalah apabila jemaat memiliki kedewasaan rohani. Untuk mencapai dewasa rohani diperlukan upaya dari para pemimpin gereja melakukan pengajaran yang mengarah kepada pertumbuhan itu sendiri, diantaranya doa menjadi hal yang penting dimiliki setiap orang percaya, karena melalui doa maka jemaat Tuhan dapat berhubungan langsung dengan Tuhan. Persekutuan yang intim dengan Tuhan menjadikan orang percaya mengalami pertumbuhan dan kedewasaan rohani. Jemaat Tuhan yang memiliki banyak pergumulan hidup, tentu sangat membutuhkan pertolongan dari Tuhan.

Penulis dengan penuh harapan kepada jemaat Tuhan untuk memiliki jam doa yang cukup untuk bersekutu dengan Tuhan, melakukan doa secara sungguh-sungguh dan teratur, terutama menghadapi kehidupan yang semakin sulit seperti masa kini. Sebab doa dapat melumpuhkan segala kekawatiran jemaat Tuhan dan memberikan rasa nyaman ketika sedang mengalami persoalan-persoalan hidup. Banyak hamba Tuhan menginginkan keberhasilan dalam pelayanannya dan hendak dipakai Tuhan secara luar biasa. Tidak hanya itu hamba Tuhan pun selalu ada dalam pergumulan, khususnya

pergumulan dalam pelayanan. Namun pada kenyataannya tidak sedikit hamba Tuhan mengalami kegagalan. Beberapa dari pembahasan thesis ini menjelaskan, bahwa doa Bapa Kami dapat mendatangkan kuasa, urapan dan pertolongan Tuhan. Untuk para hamba Tuhan, apabila ingin dipakai Tuhan, untuk menyatakan kemuliaanNya dan kedahsyatan Tuhan di tengah-tengah dunia ini, maka jadikanlah doa menjadi gaya hidup orang percaya (Kis 9:40). Doa harus menjadi kekuatan bagi para hamba Tuhan, karena dalam pekerjaan Tuhan dipastikan akan mengalami berbagai-bagai persoalan. Namun apabila hamba-hamba Tuhan memiliki kehidupan doa yang teratur, maka persekutuan dengan Tuhan semakin akrab, akan menghasilkan para hamba-hamba Tuhan yang luar biasa. Besar harapan penulis bahwa, para hamba Tuhan menjadikan doa Bapa Kami dan penerapannya sebagai ciri khas dan gaya hidup.

Daftar Rujukan

- Kornelius A. Setiawan, *Jurnal Teologi Aletheia* 4/6 (Maret 2012), hal. 25.
- Matthew Vellanickal, *Biblical Prayer Experience*, (Bombay: St. Paul Publication, 1986), hal. 7
- William Barclay, *Doa-doa. Setiap hari dan Untuk Khusus* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1991), hal. 21
- Bill Hybels, *Terlalu Sibuk? Justru harus berdoa* (Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1998), hal. 1998
- Howard Peskett, “*Prayer in the Old Testament Outside the Psalms*”, in *Teach Us to Pray*, ed. (D.A. Carson, London: World Evangelical Fellowship, 1990, hal. 19.
- E.M. BOUNDS, *Kuasa Doa* (Surabaya: Yakin, t.thn), hal. 49
- C. Peter Wagner, *Gereja yang Berdoa* (Yogyakarta: Yayasan ANDI Offset, 1995), hal.20
- Eviyanti Agus, *Berdoa* (Bandung: Kalam Hidup, t.thn), hal. 13
- Samuel E. Balentine, *Prayer in the Hebrew Bible: The Drama of DivineHuman Dialogue*, (Minneapolis: Fortress Press, 1993), hal. 30-31.
- Herman Soekahar, *Exegesis dan Aplikasi Doa Bapa Kami* (Yogyakarta : Yayasan ANDI, 1990), hal. 2
- Harun Hadiwijono, *Pasrah dalam Doa* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1990), hal. 27
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2009), hlm. 333.
- R.E. Clements, *The Prayers of the Bible*, (London: SCM Press, tt...), hal. 13
- Handbook to The Bible* (Bandung : Yayasan Kalam Hidup, 2004), hal.139
- J. Wesley Brill, *Doa-doa Dalam Perjanjian Lama* (Bandung : Kalam Hidup, t.thn), hal.10
- Bobb Biehl dan James Hagelganz, *Berdoa* (Bandung : Kalam Hidup, 1976), hal. 12
- Ronald Youngblood, *The Book of Genesis*, (Grand Rapids: Eerdmans, 1991), hal. 175

- Gordon J. Wenham, “*Genesis 16-50*”, in *Word Biblical Commentary, Vol. 2*, (Dallas: Word Books, 1994), hal. 53.
- Ronald Youngblood, *The Book of Genesis*, (Grand Rapids: Eerdmans, 1991), hal. 175
- Wenham, “*Genesis 16-50*”, hal. 16-50
- Thomas Edward Mc Comiskey, *The Covenant of Promise : A Theology of Old Testament Covenants* (Grand Rapids : Baker, 1985), p. 17
- Herbert A. Lockyer, *All Prayers in the Bible*, (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1959,) p. 27.
- Yong Nam Rhee, *Doa Mintalah, Carilah, Ketuklah* (Surabaya : Yakin, t.thn), hal. 52
- Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I, A-L (Jakarta : Yayasan Komu nikasi Bina Kasih/ OMF, 1999), hal. 106
- H.L. Senduk, *Kuasa Doa* (Jakarta : Yayasan Bethel, 2006), hal. 119
- Ronnie W. Floyd, *Bagaimana Cara Berdoa*, hal. 24
- Andrew E. Hill dan Jhon H. Walton, *Survei Perjanjian Lama* (Malang : Gandum Mas, 2001), hal. 505
- Ruth F. Selan, *Pedoman Pembinaan Warga Jemaat* (Bandung : Yayasan Kalam Hidup, 1994), hal. 18
- Herman Gunkel, *The Psalms*, (Philadelphia: Fortress Press, 1989), hal. 3.
- Sigmund Mowinckel, *Psalms in Israel’s Worship*, (Sheffield: JSOT Press, 1992), hal.39
- Gilbert W. Stafford, *Theology for Disciples*, (Anderson: Warner Press, 1996), hal. 411-426
- Rommie W. Floyd, *Bagaimana Cara Berdoa*, hal. 19
- J.L. Ch. Abineno, *Doa Menurut Kesaksian Perjanjian Baru* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 19970, hal. 24
- Tafsir Alkitab Masa Kini (Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih/ OMF, 1999), hal.722
- John Bisagno, *Kuasa Doa yang Positif*, hal. 44